



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMENGARUHI *FINANCIAL SUSTAINABILITY*  
RATIO PADA BANK UMUM SYARIAH DI  
INDONESIA PERIODE 2010-2014**

**M. Iqbal Notoatmojo**

**Anita Rahmawaty**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Jawa Tengah*

e-mail: [iqbalbwox@gmail.com](mailto:iqbalbwox@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return on Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Financing Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap Financial Sustainability Ratio (FSR) Perbankan Syariah di Indonesia. Obyek dalam penelitian ini adalah Bank-bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdaftar di Bank Indonesia/OJK periode 2010 Q2 - 2014 Q4. Metode analisis data menggunakan uji analisis regresi data panel dengan model estimasi Fixed Effect, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program Eviews 8.0. Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan, NPL berpengaruh negatif signifikan, ROE berpengaruh negatif tidak signifikan, ROA berpengaruh positif signifikan, FDR berpengaruh positif tidak signifikan, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,9646.*

**Kata Kunci:** CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, BOPO, Rasio Sustainabilitas



---

**Abstract**

*This study aimed to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Financing Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses Operating Income (BOPO) on Financial Sustainability Ratio (FSR) of Islamic Banking in Indonesia. The objects were Sharia Commercial Banks in Indonesia registered in Bank Indonesia / OJK period 2010 Q2 – 2014 Q4. In analyzing data, it used panel data regression analysis with the estimation model Fixed Effect, classic assumption test, and hypothesis testing used Eviews 8.0 program. Results of t test showed that the positive effect of CAR was not significant, NPF has significant negative effect, ROE has not significant negative effect, ROA has significant positive effect, FDR has not significant positive effect, and BOPO has significant negative effect. While the results of F test indicate that all independent variables significantly influence the dependent variable with adjusted R2 of 0.9646.*

**Keywords:** CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, BOPO, Financial Sustainability Ratio

## PENDAHULUAN

Kehadiran lembaga keuangan dengan bingkai syariah juga memiliki misi khusus yaitu sosial dan bisnis dan dana ibadah, berkaitan dengan hal ini, lembaga keuangan syariah khususnya bank syariah membawa beban yang membuatnya harus dikelola dengan ekstra ketat karena dapat dikatakan lebih rawan dibanding dengan lembaga keuangan konvensional (Muhamad, 2000: 177). Selain menganut strategi *market driven* dan *fair treatment*, pengembangan perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan strategi pengembangan bertahap yang berkesinambungan (*gradual and sustainable approach*) yang sesuai dengan prinsip syariah (*comply to Sharia principles*). Sehingga pada tahun 2015 diharapkan perbankan syariah Indonesia telah memiliki pangsa pasar yang signifikan yang ikut ambil bagian dalam pengembangan ekonomi Indonesia yang mensejahterakan masyarakat luas (Ascarya, 2013: 203-204).

Data perbankan Februari 2012, industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam lima tahun terakhir (2007-2011), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya



sebesar 16,7% pertahun. Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai “*the fastest growing industry*” (Alamsyah, 2012: 3). Pada tahun 1992 hingga tahun 2016 tercatat 12 BUS dengan banyak jaringan individual dari masing-masing bank yang tersebar di seluruh Indonesia. Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerja keuangannya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien, karena kebangkrutan sektor perbankan bisa disebabkan oleh kondisi perusahaan (prospek) yang memburuk juga ketidakmampuan memenuhi kewajiban.

Data kinerja keuangan dalam bentuk rasio keuangan dapat dijadikan ukuran untuk menilai berkembangnya perbankan dari segi *financial*. Kinerja keuangan bank syariah juga dapat dinilai melalui berbagai macam variabel yang diambil dari laporan keuangan bank syariah. Alasan utama dilakukan analisis rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan tersebut di masa akan datang (*sustainability*). Selain itu analisis rasio keuangan dapat digunakan pada setiap model analisis serta memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang termasuk fenomena kebangkrutan (*bankruptcy*) suatu entitas yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti (Suwiknyo, 2010: 62).

Penilaian atas kinerja dan pertumbuhan suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah: rasio efisiensi operasional, rasio kualitas portofolio, dan rasio kemampuan berkelanjutan. Rasio kemampuan berkelanjutan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: kemampuan operasional berkelanjutan (*operating sustainability*), dan kemampuan keuangan berkelanjutan (*financial sustainability*). Dari ketiga rasio tersebut dapat diketahui bahwa rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu, hal ini disebabkan karena dari rasio ini dapat diketahui *sustainability* (keberlanjutan) dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang (Almilia et.al, 2009: 43). Dan dengan melihat kondisi kinerja keuangan perbankan terutama FSR, menjadi hal yang penting bagi suatu pihak untuk melakukan penilaian guna mengetahui keberlanjutannya dimasa yang akan datang. Salah satu *stakeholder* yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja dari lembaga keuangan adalah investor, karena semakin baik kinerja lembaga keuangan tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar.

Kajian ini memfokuskan pada penilaian atas kinerja keuangan



dan pertumbuhan suatu lembaga keuangan sektor perbankan yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia, dan lebih difokuskan lagi pada rasio kemampuan keuangan berkelanjutan yang dinyatakan dengan FSR. Beberapa penelitian terdahulu pada perusahaan sektor perbankan yang berhubungan dengan FSR ditemukan hasil yang berbeda-beda, antara lain: "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002" Hasil pengujian Rasio keuangan CAMEL, CAR dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia (Almilia et al., 2005: 144). Penelitian lain yang berjudul: "Factor-faktor yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005" menunjukkan bahwa hasil hanya variabel CAR yang berpengaruh pada FSR (Luciana et.al, 2009: 51). Sedangkan penelitian yang berjudul: "Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial sustainability ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2003-2009" menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap FSR (Fadhila, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda maka penting melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pada Bank Umum Syariah secara keseluruhan. Oleh sebab itu kajian ini akan menganalisis kinerja keuangan dan pertumbuhan rasio-rasio keuangan BUS yaitu CAR, ROA, LDR, BOPO dengan menambahkan variable NPL/NPF dan ROE yang belum diteliti sebelumnya serta diuji terhadap rasio kemampuan keuangan berkelanjutan (*Financial Sustainability Ratio*).

## KAJIAN LITERATUR

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012: 7). Laporan keuangan juga berfungsi untuk menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015: 4). Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga lebih dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat. Analisis kinerja atau analisis keuangan lembaga keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan yang menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi



dan memberi solusi terhadap keuangan terhadap lembaga keuangan pada suatu periode tertentu. Pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan *rasio financial* perusahaan, yaitu *cross sectional approach* dan *time series analysis*.

*Time series analysis* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antar perusahaan yang satu dengan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Sedangkan perbandingan dengan *cross sectional* haruslah dipenuhi persyaratan yaitu: perusahaan sejenis, periode perbandingan sama, serta ukuran (*size*) sama besar. Adapun *Time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode satu ke periode lainnya. Dengan perbandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran (Jumingan, 2006: 40).

### **Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan (Hery, 2015: 161). Dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2012: 104). Tingkat kinerja, kesehatan dan kualitas bank syariah dapat dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat mempengaruhi bagi kelancaran, keberlangsungan dan keberhasilan bank syariah baik untuk jangka pendek dan keberlangsungan jangka panjang (*sustainability*). Faktor-faktor tersebut salah satunya dapat dilihat dari kinerja dan kesehatan keuangan bank syariah melalui beberapa indikator atau aspek (CAMEL) yaitu: struktur modal (CAR), aktifa produktif (NPL atau NPF), rentabilitas (ROA), likuiditas (LDR), efisiensi (BOPO) (Muhamad, 2015: 113).

CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu modal (*capital*), aktiva (*asset*), manajemen, pendapatan (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*) (Bank Indonesia, 2016: 35) Penggunaan teknik analisis metode CAMEL dilakukan sebagai akronim *Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Managemen Risk, Earning*

and Liquidity. Rasio-rasio aspek CAMEL yang dipakai dalam kajian ini adalah:

a. *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

Konsep Sustainability adalah program berkelanjutan, dalam hal kemampuan melaksanakan program untuk terus melakukan kegiatan sertalayan dalam mencapai tujuan dan fungsinya menjadi lembaga keuangan yang ideal, mempunyai kemampuan untuk beroperasi yang berperan serta dalam pembangunan (berbagai aspek) untuk masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Khandker and Khalily: "Sustainability in general means the ability of a program to continuously carry out activities and services in pursuit of its statutory objectives. For an ideal MFI this would mean the ability to continue operating as a development financial institution for the rural poor" (Khandker, et.al, 1995: 36). *Operating Self Sustainability (OSS)* atau keberlanjutan operasional yaitu konsep kemandirian operasional yang mengukur persentase pendapatan operasional dari operasi dan beban keuangan, termasuk beban penyisihan kerugian pinjaman dan sejenisnya. Jika rasio ini lebih besar dari 100 persen, lembaga keuangan dapat mengcover semua biaya melalui operasi sendiri dan tidak bergantung pada kontribusi atau subsidi dari donor (Guntz, 2011: 27-28).

*Financial sustainability ratio* pada perbankan adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan, persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). *Financial sustainability* terdiri dari dua komponen, yaitu *expenses*, dan *income*. *Financial sustainability* dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan (Almilia et.al., 2009: 44). Menurut Soeksmono FSR adalah alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak (Soeksmono dalam Almilia, et.al., 2009: 2). Besarnya FSR diambil dari total pendapatan *financial* dibandingkan dengan total beban *financial* pada laporan laba rugi. Rasio ini dihitung dengan menggunakan:

$$\text{FRS} = \frac{\text{Total Pendapatan Financial}}{\text{Total Beban Financial}} \times 100 \%$$

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan kriteria dari aspek kecukupan modal (*Capital*), kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank sehat (Muhamad, 2015: 140). CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlements*, bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% (Muhamad, 2015: 249 dan Muhamad, 2004: 103). Rumus yang digunakan untuk perhitungan CAR adalah:

$$\text{Rasio kecukupan modal (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

c. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek kualitas aktiva (*Assets Quality*) dari segi aktiva bermasalah, rasio ini digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit atau pembiayaan (Kasmir, 2012: 228). Yang dimaksud NPF atau pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan yang telah tertunggak, melampaui masa akad perjanjian pengembalian sesuai dengan jenis pembiayaan. Jika prosentase rasio ini besar berarti kemungkinan kegagalan pengembalian pembiayaan besar, artinya makin kecil pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan berarti semakin baik kualitas kekayaan produktif bank dalam menghasilkan pendapatan (Widodo, et.al., 1999: 144). Adapun penilaian NPF dapat dihitung dengan rumus :

$$(NPF) = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

d. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek rentabilitas atau sering disebut profitabilitas usaha (*earning*). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan Manajemen dalam mengelola *Capital* yang ada untuk menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012: 236). ROE juga bisa dijadikan ukuran rasio kinerja keuangan pada aspek Manajemen dalam Metode CAMEL, karena merupakan sisi kinerja manajemen secara keseluruhan (*Overall Management*) selain *assets management* dan *liability management* (Surifah, 2002: 31).

Dengan menggunakan ROE akan diketahui kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar (Bank Indonesia, 2011: 190). Menurut Jumingan dan Kasmir ROE dapat dianalisis dengan rumus (Jumingan, 2006: 245, dan Kasmir, 2012: 236):

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100 \%$$

e. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek rentabilitas atau profitabilitas (*Earning*) dalam Metode CAMEL. ROA ialah gambaran untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Muhamad, 2005: 244-246, dan Muhamad, 2015: 254), atau pengukuran kemampuan bank secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ROA bisa juga disebut rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asset atau sejumlah aktiva untuk menghasilkan laba (Jumingan, 2006: 245). Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset (*Return On Assets*) berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total



asset. Sebaliknya jika semakin rendah hasil pengembalian atas *asset* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Sedangkan rasio ROA, dapat dirumuskan sebagai berikut (Bank Indonesia, 2011: 4):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata2 Total aset}} \times 100 \%$$

f. *Financing Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya FDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2012: 225). Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 78%-100% (Bank Indonesia, 2010: 8). Maka apabila rasio ini tinggi, Bank Syariah cenderung meningkatkan penyaluran kredit (*credit rationing*) sehingga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan manajemen bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan.

Rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan dalam keadaan sehat karena bank syariah mampu menghasilkan laba untuk bagi hasil dari dana yang telah dikumpulkan. Tetapi akan ada risiko likuiditas yang tinggi, ini sangat berbahaya jika perbankan syariah tidak bisa mengelolanya dengan baik. Sebab, pemicu utama kebangkrutan sebuah bank, baik besar atau kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank tersebut memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Likuiditas yang kecil dapat mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari sedangkan likuiditas yang besar akan menurunkan efisiensi dan pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas bank tersebut (Tri Joko Purwanto, 2011: 4). FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{(FDR)} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

g. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek efisiensi atau Rasio Efisiensi Biaya. Yaitu kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional makin sehat sebuah bank. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets* (Kasmir, 2012: 245). Tujuan rasio BOPO ini adalah mengetahui efisiensi pengelolaan beban-beban operasional dengan cara membandingkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan (Widodo, et.al., 1999:149). Dalam menilai efisiensi atau biaya usaha dapat dianalisis dengan:

$$(\text{BOPO}) = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

### Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: CAR berpengaruh positif terhadap FSR

H<sub>2</sub>: NPF berpengaruh negatif terhadap FSR

H<sub>3</sub>: ROE berpengaruh positif terhadap FSR

H<sub>4</sub>: ROA berpengaruh positif terhadap FSR

H<sub>5</sub>: FDR berpengaruh negatif terhadap FSR

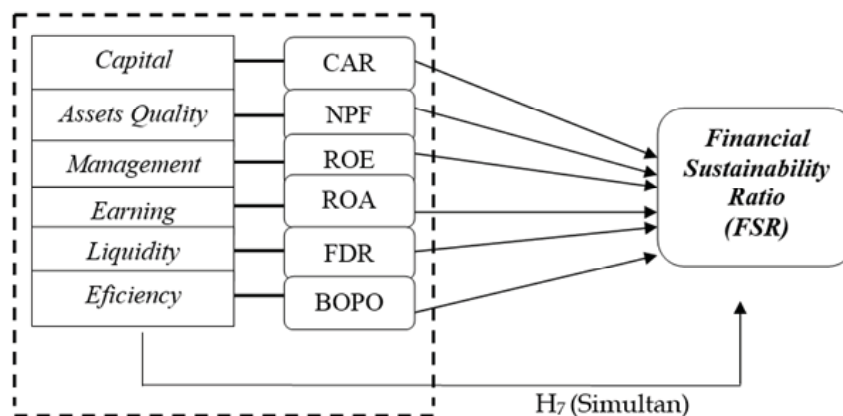
H<sub>6</sub>: BOPO berpengaruh negatif terhadap FSR

H<sub>7</sub>: CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, BOPO berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap FSR bank syariah di Indonesia.



Model penelitian yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Model Penelitian



## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksplanatory research* yang bersifat penjelasan dan bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada, serta menguji hubungan atau hubungan antara variabel, dua variabel atau lebih. Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif karena analisis menggunakan alat statistik ekonomi yang akan menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (Rianse dan Abdi, 2012: 19).

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2012: 85) dengan kriteria; Bank Umum Syariah tidak dalam kondisi bermasalah atau BUS tersebut mampu menghasilkan laba dalam menjalankan operasinya, Bank Umum Syariah tersebut telah membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2010-2014 dan telah dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia selama periode triwulan II (Juni) 2010 - triwulan IV (Desember) 2014.

Berdasarkan *purposive sampling*, terpilih sampel sejumlah 6 perbankan syariah, yaitu: PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT.

Bank Syariah Bukopin, dan PT. Bank Central Asia Syariah. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Sedangkan analisisnya menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (*time-series*) dan data deret lintang (*cross-section*) dengan sistem *balance panel*. Penelitian ini dilakukan dengan metode statistik yang dibantu program EViews 8.

## PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif Statistik

Hasil analisis deskriptif statistik menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah sampel Bank Umum Syariah sebanyak 114 sampel data yang diobservasi dengan nilai rata-rata FSR 119% membuktikan Perbankan Syariah secara keseluruhan mempunyai nilai rata-rata diatas 100% artinya perusahaan-perusahaan BUS dinilai masih dapat melanjutkan operasionalnya (*sustain*) dan tidak termasuk dalam kategori bank-bank bermasalah atau bank yang belum memperoleh laba.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	FSR	CAR	NPF	ROE	ROA	FDR	BOPO
Mean	119.2458	19.05509	2.636228	20.64974	1.257544	90.79509	88.30596
Median	116.1250	14.15000	2.755000	10.89000	1.000000	91.20000	89.05500
Maximum	146.3100	91.23000	5.790000	74.43000	4.130000	108.9100	101.3800
Minimum	97.72000	10.03000	0.000000	0.240000	0.080000	65.32000	69.24000
Std. Dev.	12.51638	14.45310	1.422123	22.22354	0.891136	8.128629	7.734860
Skewness	0.393446	3.188337	-0.252407	1.074990	1.098793	-0.314323	-0.632120
Kurtosis	2.100472	13.45047	2.707131	2.774943	4.151961	3.017490	2.798786
Jarque-Bera	6.784665	711.9028	1.617898	22.19708	29.24288	1.878634	7.784248
Probability	0.033630	0.000000	0.445326	0.000015	0.000000	0.390895	0.020402
Sum	13594.02	2172.280	300.5300	2354.070	143.3600	10350.64	10066.88
Sum Sq. Dev.	17702.56	23604.79	228.5351	55809.09	89.73591	7466.430	6760.571
Observations	114	114	114	114	114	114	114

Sumber: Hasil Eviews 8 (diolah)



Nilai rata-rata CAR 19.06 % menunjukkan BUS mempunyai nilai diatas batas minimum 8% (Muhamad, 2005: 249). Artinya perusahaan-perusahaan BUS dinilai masih sehat serta dapat memenuhi kecukupan modal atas resiko yang harus ditanggungnya (resiko pembiayaan dan resiko pasar). Nilai rata-rata NPF 2.64 % BUS mempunyai nilai rata-rata dibawah batas maksimal 5%. Artinya pembiayaan bermasalah pada perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih wajar karena belum menyentuh pada angka 5% yang mengindikasikan sebagai bank bermasalah. Nilai rata-rata ROE 20.65% menunjukkan BUS mempunyai nilai rata-rata diatas 0%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mendapatkan laba (*profit*) atas modal disetor (laba saham). Nilai rata-rata ROA 1.26% menunjukkan Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata diatas 0%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mampu mendapatkan laba bersih (*profit*) atas *Asset* yang dimilikinya walaupun nilai tersebut tidak terlalu tinggi.

Nilai rata-rata FDR sebesar 90.80% menunjukkan BUS mempunyai nilai rata-rata diatas 78% dan dibawah 100% (Bank Indonesia, 2010: 8) sebagai indikasi bank sehat dengan liquiditas yang normal. Artinya dengan nilai CAR 90.80% perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mampu mengendalikan liquiditas. Nilai rata-rata BOPO 88.31% menunjukkan BUS mempunyai nilai rata-rata yang masih tinggi diatas batas 60-70%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih belum efisien dalam melakukan operasionalisasinya.

### **Memilih Metode Estimasi**

Dengan menggunakan *Metode Common-Constant (The Pooled OLS Method)* sebagai langkah awal terdapat empat variabel dengan test individual (*t-test probability*) tidak signifikan dengan  $\alpha = 5\%$  dan nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0.659341 dengan nilai yang rendah, pada Durbin-Watson test-nya yaitu sebesar 0.620397 (jauh dari range angka 2) yang menandakan adanya masalah outokorelasi.

Sehingga *Metode Common effect* ini belum dapat mengakomodir gambaran yang terjadi atas hubungan yang sebenarnya antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, begitu juga dengan hubungan diantara tiap individu *cross section*.

Tabel 2. Model Common Effect (CEM) / Panel Least Squares (PLS)

Panel Least Squares (PLS)			
R-squared	0.677398	Mean dependent var	11.192.458
Adjusted R-squared	0.659309	S.D. dependent var	21.251.638
S.E. of regression	7.305.658	Akaike info criterion	6.874.613
Sum squared resid	75.710.873	Schwarz criterion	7.042.625
Log likelihood	33.848.529	Hannan-Quinn criter.	69.428
F-statistic	3.744.642	Durbin-Watson stat	0.620507
Prob(F-statistic)	0.000		

Sumber: Hasil Output Eviews 8

Maka perlu membandingkan hasil data yang diolah dengan menggunakan metode *Fixed Effect*. Hasil output dari regresi panel data dengan metode *Fixed Effect* ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-stat terdapat tiga variable yang memberikan hasil tidak signifikan. Namun nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.884232 menunjukkan peningkatan nilai yang semula sebesar 0.659341. Nilai probability dari F-stat senilai 0.000000 memberikan artian bahwa model tersebut *highly significant* dengan nilai Durbin-Watson stat sebesar 1.494527 yang belum mendekati pada range angka 2.

Tabel 3. *Fixed Effect Model* (FEM)

Panel Least Squares (PLS)			
R-squared	0.895474	Mean dependent var	119.246
Adjusted R-squared	0.884201	S.D. dependent var	125.164
S.E. of regression	4.259.225	Akaike info criterion	583.535
Sum squared resid	1.850.382	Schwarz criterion	612.337
Log likelihood	-3.206.151	Hannan-Quinn criter.	595.224
Prob(F-statistic)	0.000		

Sumber: Hasil Output Eviews 8

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian F-stat (*Chow Test*) hasil dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 4. *Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	42.55436	-5,102	0.000
Cross-section Chi-square	128.4638	5	0.000

Sumber: Hasil Output Eviews 8

Tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas (Prob.) untuk Cross-section F. sebesar 0,0000 yang nilainya  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE untuk penelitian ini.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Gujarati: “if  $T$  (the number of time series data) is large and  $N$  (the number of cross-sectional units) is small, there is likely to be little difference in the values of the parameters estimated by FEM and ECM. Hence the choice here is based on computational convenience. On this score, FEM may be preferable”. Maka apabila data cross section ( $N$ ) lebih kecil dari jumlah data time series ( $T$ ) maka digunakan metode fixed effect dalam pengolahannya (Gujarati, 2004: 651)

Hal tersebut didukung oleh Ariefianto yang menyatakan: “Dengan model efek random kita dapat mengoreksi keberadaan serial correlation dengan suatu prosedur GLS namun demikian agar prosedur ini efektif maka data harus memiliki  $N$  yang lebih besar terhadap  $T$ ” maka model efek random (langkah ke III) hanya dapat digunakan ketika data cross section ( $N$ ) lebih besar dari jumlah data time series ( $T$ ) (Ariefianto, 2012:151). Karena pada penelitian ini data cross section ( $N$ ) lebih kecil yang hanya berjumlah 6 dari jumlah data time series ( $T$ ) yang berjumlah 19 maka penentuan akhir model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Setelah mendapatkan model terbaik maka dilakukan pembobotan untuk meningkatkan kualitas hasil estimasi dengan metode Generalized Least Square (GLS) / Weights Least Square (WLS).

Tabel 5. Panel EGLS (Cross-section SUR)

Panel Least Squares (PLS)			
<b>R-squared</b>	0.968121	<b>Mean dependent var</b>	331.011
<b>Adjusted R-squared</b>	0.964683	<b>D. dependent var</b>	629.129
<b>S.E. of regression</b>	0.979963	<b>Sum squared resid</b>	795.345
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.000		
<b>R-squared</b>	0.893253	<b>Mean dependent var</b>	192.458
<b>Sum squared resid</b>	1.889.698	<b>Durbin-Watson stat</b>	499797

Sumber: Hasil Output Eviews 8

## UJI HIPOTESIS

### Uji model *Panel Least Squares (PLS)* vs model Panel EGLS (EGLS)

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data panel dengan jumlah objek penelitian sebanyak 6 Bank Umum Syariah dan data yang digunakan merupakan data 5 tahun terakhir (2010Q2-2014Q4). Untuk menentukan model estimasi data panel terbaik *Fixed Effect (FEM)* / *Panel Least Squares (PLS)* vs Panel EGLS (EGLS),

Tabel 6. Hasil Uji *Panel PLS* / (FEM) vs Panel EGLS (EGLS)

Metode Pengujian	adjusted R <sup>2</sup>	Probability	Durbin-Watson
<i>Fixed Effect (FEM)</i>	0.884232	0.000000	1.494527
<i>Fixed Effect (EGLS)</i>	0.964684	0.000000	1.878108

Sumber: Hasil Eviews 8 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian model estimasi data panel antara *Panel Least Squares (PLS)* / *Fixed Effect (FEM)* dengan Panel EGLS (*Effect Generalized Least Squares*), terbukti model Panel EGLS (*Effect Generalized Least Squares*) adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian lain digunakan untuk mengetahui bahwa model ini adalah model yang terbaik adalah dengan melakukan uji asumsi klasik.



### Uji asumsi Klasik

Model *Fixed Effect*(FEM) / *Panel Least Squares*(PLS) terdapat data penelitian yang tidak terdistribusi secara normal, terkena heteroskedastisitas dan autokorelasi, sedangkan pada uji multikolinearitas model tersebut bisa terbebas.

Tabel 7. Hasil Uji Asumsi klasik

Panel EGLS (Cross-section SUR)

Uji	Probability	Keterangan
Normalitas	Uji JB = 21.49310 < $X^2_{tabel} = 139.921$	Normal
Heterokedastisitas	SSR Panel EGLS = 97.95345 < SSR FE(PLS) = 1849.884	Bebas Heterokedastisitas
Autokorelasi	DW =1.878145, dL=1.6768, dU=1.7122	Bebas Autokorelasi
Multikolinearitas	Korelasi CAR NPF ROE ROA FDR BOPO < 0.90	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil Eviews 8 (diolah)

Uji heteroskedastisitas pada tabel 7. terlihat nilai SSR pada Panel EGLS sebesar 97.95345 < dari SSR FE (PLS) sebesar 1849.884, maka dapat disimpulkan model Panel EGLS telah terbebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi terlihat nilai DW sebesar 1.878145, nilai tersebut > dari dL=1.6768, dU=1.7122 sehingga dapat diketahui model tersebut terbebas dari autokorelasi, sedangkan uji multikolinearitas dapat dilihat seluruh variabel-variable independen memperoleh nilai dibawah 0.90 yang artinya model data variable penelitian ini telah terbebas dari multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian model terbukti model Panel EGLS (*Effect Generalized Least Squares*) adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Maka uji hipotesis dapat dilihat pada tabel uji signifikansi.

### Pengujian Signifikansi

Nilai adjusted R square pada Bank Syariah di Indonesia sebesar 0.964683 menandakan bahwa variasi dari perubahan FSR mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, dan BOPO, sebesar 96.46%, sedangkan sisanya sebesar 3.54%



dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model. Pada uji F diketahui nilai signifikansi  $< \alpha=5\%$  dengan probabilitas 0,000000 yang dibawah 0,05. Maka, H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya variabel independen (CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, dan BOPO) secara serempak atau bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Uji - t				
Variable	Probability	t-statistik	Koefisien	Keterangan
CAR	0.0918	1.702.041	0.011909	Tidak Signifikan
NPF	0.0049	-2.873.286	-1.043.791	Signifikan
ROE	0.4178	-0.813567	-0.042275	Tidak Signifikan
ROA	0.0035	2.989.704	1.792.193	Signifikan
FDR	0.3521	0.934757	0.019726	Tidak Signifikan
BOPO	0.0000	-1.733.391	-1.257.607	Signifikan
Uji - F				
Variable	Probability	F - statistic	Keterangan	
CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, BOPO	0.000000	2.815.995	Signifikan	
	adjusted R-squared		Keterangan	
	0.964683		Sangat Kuat	

Sumber: Hasil Eviews 8 (diolah)

Uji t digunakan untuk melihat besar pengaruh variable independen (CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, dan BOPO) terhadap variabel dependen FSR secara parsial. Dari hasil regresi data panel diketahui tiga variable independen yaitu NPF, ROA dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Sedangkan variable CAR, ROE dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

## PENGUJIAN HIPOTESIS

### a. Pengaruh CAR terhadap FSR



Dari hasil perhitungan regresi, CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $t_{hitung}$  sebesar 1.702041 dengan nilai koefisien sebesar 0.011909. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% CAR, maka akan meningkatkan FSR sebesar 0.011909%. CAR yang positif dan tidak signifikan sesuai dengan hasil penelitian Banathien (2011), Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014) sedangkan penelitian Luciana, *et.al.*, (2009) mendapatkan hasil yang berbeda. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap FSR tidak dapat diterima.

b. Pengaruh NPF terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $t_{hitung}$  sebesar -2.873286 dengan nilai koefisien sebesar -1.043791. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% NPF, maka FSR akan mengalami penurunan sebesar -1.043791%. Pengaruh NPF yang signifikan dan negatif sesuai dengan hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dimana peningkatan NPF menyebabkan kondisi bermasalah suatu bank. Dan menunjukkan bahwa bank-bank umum syariah belum mampu menjaga prinsip kehati-hatiannya dengan baik sehingga menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang mengalami masalah (macet) dalam proses pengembaliannya. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap FSR dapat diterima.

c. Pengaruh ROE terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FSR yang berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $t_{hitung}$  sebesar -0.813567 dengan nilai koefisien sebesar -0.042275. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROE akan menurunkan FSR sebesar -0.042275%. Angka koefisien ROE yang negatif dan tidak signifikan menunjukkan kemampuan manajemen BUS dalam mengelola modal disetor (*capital*) untuk menghasilkan *net income* tidak mempengaruhi peningkatan segi efisiensi karena beban pengelolaan atau biaya operasional atas modal disetor (saham) akan bertambah sehingga mengurangi efisiensi perusahaan BUS di Indonesia. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap

FSR tidak dapat diterima.

**d. Pengaruh ROA terhadap FSR**

Dari hasil perhitungan regresi, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap FSR yang berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2.989704 dengan nilai koefisien sebesar 1.792193. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROA akan meningkatkan FSR sebesar 1.792193%. ROA yang positif signifikan tidak sesuai dengan hasil penelitian Banathien (2011), penelitian Luciana, *et.al.*, (2009) serta penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang ketiganya meneliti bank-bank yang tidak menggunakan prinsip syariah (konvensional) dimana ROA tersebut tidak signifikan. Sedangkan hasil penelitian Sri Wahyuni dan Iwan Fakhrudin (2014) yang juga meneliti BUS pada BMI memberikan hasil yang sama. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap FSR dapat diterima.

**e. Pengaruh FDR terhadap FSR**

Dari hasil perhitungan regresi, FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FSR yang berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $t_{hitung}$  sebesar 0.934757 dengan nilai koefisien sebesar 0.019726. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% FDR akan meningkatkan FSR sebesar 0.019726%. Angka koefisien FDR yang positif tidak signifikan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhrudin, sedangkan dalam penelitian Luciana Spica Almilia *et.al.*, LDR berpengaruh pada saat setelah krisis. Sedangkan penelitian Banathien serta penelitian Almilia dan Herdiningtyas menunjukkan LDR bank konvensional tidak berpengaruh terhadap FSR sesuai dengan hasil penelitian ini. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap FSR tidak dapat diterima.

**f. Pengaruh BOPO terhadap FSR**

Hasil perhitungan regresi, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR yang berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dan  $t_{hitung}$  sebesar -17.33391 dengan nilai koefisien sebesar -1.257607. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% BOPO, maka FSR akan mengalami penurunan sebesar -1.257607%. Angka koefisien yang negatif sesuai dengan hasil penelitian Banathien

(2011) dan penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin. Sedangkan hasil penelitian Almilia bersama Herdiningtyas memberikan hasil yang sama. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap FSR dapat diterima.

## SIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, menghasilkan simpulan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FSR maka dapat diartikan setiap peningkatan atau penurunan CAR tidak menyebabkan perubahan pada FSR. Selain itu NPF juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR maka diartikan setiap peningkatan NPF akan menyebabkan FSR mengalami penurunan. ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FSR maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan atau penurunan ROE tidak menyebabkan perubahan pada FSR. Dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FSR maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan ROA akan menyebabkan FSR mengalami kenaikan.

Sedangkan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FSR maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan atau penurunan FDR tidak menyebabkan perubahan FSR. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan BOPO akan menyebabkan FSR mengalami penurunan. Dan secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap FSR dan nilai koefisien Determinasi sebesar 96,47%, hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independent berpengaruh sangat kuat terhadap FSR.

## DAFTAR PUSTAKA



- Alamsyah, Halim. 2012. Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015. Makalah Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny . 2005. " Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002." Dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2.
- Ariefianto, M. Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Ascarya. 2013. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Ed. 1. Cet-4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bank Indonesia. 2011. Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober
- , 2010. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing.
- Fadhila, Banathien Ashlin Noor . 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 2003-2009 [Skripsi]. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics*. The McGraw - Hill Companies
- Guntz, Sarah. 2011. "Sustainability and Profitability of Microfinance Institutions." *Research Papers In International Finance and Economics*. University Of Applied Sciences Nuremberg.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*. Cet. ke-1. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Cet-1. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Ed-1.Cet. ke-5. Jakarta: Rajawali Press.
- Khandker, Shahidur R. et.al. 1995. "*Grameen Bank: Performance and*

*Sustainability.*" Word Bank Discussion Paper, Washington DC: The World Bank.

Muhamad. 2000. *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. Ed.-1. Yogyakarta: UII Press.

-----, 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

-----, 2015. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surifah. 2002. "Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi." *JAAI*, Vol. 6, No. 2.

Suwiknyo, Dwi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyuni, Sri dan Fakhrudin, Iwan. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sustainability Ratio Perbankan Syariah Di Indonesia. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dan Call For Paper. Surakarta: Program Studi Akuntansi-FEB UMS.

Widodo, Hertanto et.al. 1999. *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*. Cet. ke-1. Bandung: Mizan.

